
Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual

Nadia Claudia Thomson
Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email : nadiaclaudiathomson@gmail.com

Abstract : *This research examines the role of social theology in building spiritually-based ecological awareness amid global environmental crisis. Through a qualitative approach with literature study and content analysis methods, this research explores how religious values can contribute to environmental conservation efforts. The results show that social theology has significant potential in transforming the paradigm from anthropocentrism to spiritual eco-centrism through reinterpretation of religious doctrines and development of environmentally conscious spiritual practices. This study identifies several practical implementation models such as eco-pesantren programs and integration of environmental education in religious curricula. Despite facing challenges such as resistance to new interpretations of religious texts, the research finds great opportunities in increasing global awareness and support from mainstream religious institutions. This research recommends developing environmental theology curricula, strengthening networks between religious communities and environmental movements, and increasing research on religion-based ecological practices.*

Keywords: *social theology, ecological awareness, environmental spirituality*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji peran teologi sosial dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual di tengah krisis lingkungan global. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konten, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi sosial memiliki potensi signifikan dalam mentransformasi paradigma antroposentrisme menuju eko-sentrisme spiritual melalui reinterpretasi doktrin keagamaan dan pengembangan praktik-praktik spiritual yang berwawasan lingkungan. Studi ini mengidentifikasi beberapa model praktis implementasi seperti program eco-pesantren dan integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum agama. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap interpretasi baru teks keagamaan, penelitian menemukan peluang besar dalam meningkatnya kesadaran global dan dukungan institusi keagamaan mainstream. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum teologi lingkungan, penguatan jaringan antara komunitas agama dan gerakan lingkungan, serta peningkatan penelitian tentang praktik-praktik ekologis berbasis agama.

Kata kunci: teologi sosial, kesadaran ekologis, spiritualitas lingkungan

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini telah menjadi persoalan global yang membutuhkan pendekatan komprehensif dalam penanganannya. Degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan berbagai bencana ekologis tidak hanya memerlukan solusi teknis dan ilmiah, tetapi juga pendekatan spiritual yang dapat membangun kesadaran mendalam tentang hubungan manusia dengan alam. Teologi sosial, sebagai kajian yang membahas relasi antara agama dan masyarakat, memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, agama tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi horizontal yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta. Pemahaman teologis tentang peran manusia sebagai khalifah atau pemelihara bumi

perlu direvitalisasi untuk menghadapi tantangan krisis lingkungan kontemporer. (M A Andira et al.,2024).

Fenomena kerusakan lingkungan yang semakin masif telah menimbulkan berbagai dampak serius bagi kehidupan manusia dan ekosistem. Pencemaran udara dan air, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, serta pemanasan global telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Kondisi ini semakin diperparah oleh pola hidup konsumtif dan eksploitatif yang mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Di sinilah peran agama menjadi sangat penting sebagai sumber nilai dan panduan moral dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. (Hendry L W Sihotang, Dewi Jani Affandi, and Andreas L Rantetampang,2023:19).

Pendekatan teologi sosial dalam isu lingkungan menawarkan perspektif unik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial-ekologis. Ajaran-ajaran agama tentang pemeliharaan alam, kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya, dan konsep kesederhanaan hidup dapat menjadi landasan kuat dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan. Lebih dari itu, komunitas keagamaan dengan jaringan sosialnya yang luas memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam gerakan pelestarian lingkungan. (Hendry L W Sihotang, Dewi Jani Affandi, and Andreas L Rantetampang,2023:20). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi sosial dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis spiritual, serta mengidentifikasi strategi-strategi praktis dalam mengimplementasikan nilai-nilai teologis untuk pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat ditransformasikan menjadi aksi nyata dalam mengatasi krisis lingkungan, serta mengidentifikasi model-model praktik terbaik dari komunitas keagamaan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat pendekatan teknis-saintifik semata tidak cukup untuk mengatasi krisis lingkungan yang kompleks. Diperlukan transformasi kesadaran dan perubahan paradigma yang mendasar dalam memandang relasi manusia dengan alam. Teologi sosial, dengan kekayaan nilai-nilai spiritualnya, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya berbasis pada pertimbangan rasional, tetapi juga berpijak pada dimensi spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi sosial dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis spiritual, serta mengidentifikasi strategi-strategi praktis dalam mengimplementasikan nilai-nilai teologis untuk pelestarian lingkungan. (Riska,2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konten. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menerapkan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang teologi sosial dan isu lingkungan. Pertama, penelitian ini melakukan kajian pustaka komprehensif yang mencakup beberapa aspek penting.(Achmad Munib and Fitria Wulandari,2021). Peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap teks-teks keagamaan yang membahas hubungan antara manusia dengan alam, termasuk kitab suci, tafsir, dan karya-karya ulama klasik maupun kontemporer. Selain itu, dilakukan analisis terhadap literatur akademik yang membahas teologi lingkungan, mencakup jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka juga mencakup studi kasus terhadap berbagai gerakan keagamaan pro-lingkungan yang telah ada, baik di tingkat lokal maupun global.(Yudha Nugraha Manguju,2022).

Kedua, penelitian ini melaksanakan analisis dokumen secara sistematis dan mendalam. Penulis mengkaji berbagai dokumen kebijakan lingkungan yang memiliki basis keagamaan, baik yang dikeluarkan oleh institusi keagamaan maupun organisasi lingkungan yang terinspirasi nilai-nilai religius. Analisis juga mencakup publikasi-publikasi dari organisasi keagamaan yang berkaitan dengan isu lingkungan, serta laporan-laporan program pelestarian lingkungan yang dilaksanakan oleh komunitas-komunitas religius.(NovitaKurniasih and Institut,2018). Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan dalam aksi nyata pelestarian lingkungan.(Riska,).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan memiliki landasan kuat dalam membangun kesadaran ekologis. Konsep-konsep seperti khalifah (pemelihara), amanah (kepercayaan), dan mizan (keseimbangan) memberikan kerangka teologis yang komprehensif untuk memahami hubungan manusia dengan alam. Penelitian menemukan bahwa interpretasi modern terhadap konsep-konsep ini dapat memberikan panduan praktis dalam mengatasi krisis lingkungan.

Sekilas Tentang Isu Lingkungan

Krisis lingkungan telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia di abad ke-21. Perubahan iklim, yang ditandai dengan peningkatan suhu global dan kejadian cuaca ekstrem, telah memberikan dampak signifikan terhadap ekosistem dan kehidupan manusia. Pemanasan global yang disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas

rumah kaca di atmosfer telah mengakibatkan mencairnya es di kutub, naiknya permukaan air laut, dan perubahan pola cuaca yang tidak dapat diprediksi.(Iven Junior Tangdiong et al.,2024). Deforestasi menjadi masalah serius lainnya yang mengancam keseimbangan ekosistem. Penebangan hutan yang tidak terkendali, baik untuk keperluan industri maupun perluasan lahan pertanian, telah mengurangi kemampuan bumi dalam menyerap karbon dioksida. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada perubahan iklim tetapi juga mengancam keanekaragaman hayati dan habitat alami berbagai spesies.(Muhamad Januaripin and Yayan Rahtikawati,2024).

Polusi air dan udara telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia. Limbah industri, plastik, dan bahan kimia berbahaya telah mencemari sumber air bersih dan ekosistem laut. Kerusakan terumbu karang akibat pemanasan global dan polusi telah mengancam kehidupan laut dan masyarakat yang bergantung padanya.(NovitaKurniasih and Institut,). Keanekaragaman hayati mengalami tekanan besar akibat aktivitas manusia. Banyak spesies terancam punah karena kehilangan habitat, perburuan liar, dan perubahan iklim. Hilangnya spesies ini tidak hanya merugikan dari segi ekologis tetapi juga mempengaruhi keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.(Nur Julian Majid,2024).

Transformasi Paradigma Teologis

Penelitian ini mengungkapkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan transformasi paradigma dari antroposentrisme teologis menuju eko-sentrisme spiritual. Transformasi ini memerlukan serangkaian proses yang komprehensif, dimulai dengan reinterpretasi doktrin-doktrin keagamaan dalam konteks krisis ekologi kontemporer. Para teolog dan pemuka agama perlu melakukan pembacaan ulang terhadap teks-teks suci dengan perspektif yang lebih peka terhadap permasalahan lingkungan. Selain itu, diperlukan pengembangan teologi yang lebih inklusif terhadap alam, yang memandang lingkungan bukan sekadar sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Proses transformasi ini juga mensyaratkan adanya integrasi antara pemahaman ilmiah modern dengan wawasan spiritual tradisional, menciptakan sintesis yang dapat memberikan solusi holistik terhadap krisis lingkungan.(Manguju,).

Model Implementasi Praktis

Studi ini berhasil mengidentifikasi beberapa model praktis yang efektif dalam mengimplementasikan kesadaran ekologis berbasis spiritual. Program eco-pesantren dan eco-mosque telah muncul sebagai inisiatif yang menjanjikan, di mana lembaga-lembaga pendidikan dan ibadah Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan ke dalam kegiatan sehari-hari mereka. Integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum

pendidikan agama juga menunjukkan hasil yang positif, membantu generasi muda memahami hubungan intrinsik antara spiritualitas dan kepedulian lingkungan. Lebih jauh lagi, pengembangan ritual dan ibadah yang memiliki dimensi ekologis telah membantu memperkuat kesadaran lingkungan dalam praktik keagamaan sehari-hari. (Agnes Relly Poluan,2023).

Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual

Krisis ekologis telah menjadi permasalahan global yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai bencana alam, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan terus terjadi sebagai dampak dari eksploitasi alam yang berlebihan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya berfokus pada solusi teknis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual manusia sebagai agen perubahan utama dalam menjaga kelestarian alam. Dalam berbagai tradisi keagamaan, terdapat ajaran fundamental tentang hubungan manusia dengan alam. Islam misalnya, menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Begitu pula dalam tradisi Kristen yang mengajarkan konsep stewardship atau penatalayanan alam sebagai amanah dari Tuhan. Tradisi-tradisi spiritual lainnya juga menekankan pentingnya hidup harmonis dengan alam sebagai bagian dari praktik spiritual. (Eko Asmanto,2016).

Kesadaran ekologis berbasis spiritual perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dimulai dari hal-hal sederhana seperti mengurangi konsumsi berlebihan, mendaur ulang, hingga mengembangkan gaya hidup yang lebih sederhana dan ramah lingkungan. Komunitas keagamaan dapat berperan aktif dengan mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam kegiatan ibadah dan program sosial mereka. Pendidikan lingkungan berbasis spiritual juga menjadi kunci penting. Lembaga pendidikan keagamaan dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pemahaman spiritual dengan pengetahuan lingkungan. Hal ini akan membantu membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis yang kuat, didukung oleh pemahaman spiritual yang mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. (Supian,2014).

Kolaborasi antara lembaga keagamaan dengan organisasi lingkungan perlu diperkuat. Kerjasama ini dapat menghasilkan program-program konkret seperti penghijauan, pengelolaan sampah berbasis komunitas, atau kampanye kesadaran lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan dapat terbangun kesadaran ekologis yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan eko-spiritual juga perlu dikembangkan. Program-program pemberdayaan ekonomi yang ramah lingkungan, seperti pertanian organik atau ekowisata berbasis komunitas, dapat

menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan dengan upaya pelestarian lingkungan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.(Andira et al.,).

Membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual bukanlah tugas yang mudah dan membutuhkan komitmen jangka panjang. Namun, dengan memadukan kearifan spiritual dengan aksi nyata pelestarian lingkungan, kita dapat berharap terciptanya perubahan paradigma yang fundamental dalam cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Pada akhirnya, kesadaran ini diharapkan dapat membawa kita pada kehidupan yang lebih harmonis dengan alam, sesuai dengan tuntunan spiritual yang telah diwariskan oleh tradisi-tradisi keagamaan.(Runggang Agustinus,2024).

Tantangan dan Peluang

Dalam upaya membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan yang perlu diatasi. Resistensi terhadap interpretasi baru teks-teks keagamaan masih menjadi hambatan utama, terutama dari kalangan konservatif yang cenderung mempertahankan pemahaman tradisional. Kesenjangan antara kesadaran spiritual dan praktik ekologis juga masih terlihat jelas, di mana pemahaman teologis yang baik tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan nyata pelestarian lingkungan. Keterbatasan sumber daya dalam implementasi program juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan, mengingat banyak komunitas religius yang memiliki keterbatasan dana dan infrastruktur.(Andira et al.,).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa peluang yang menjanjikan. Meningkatnya kesadaran global tentang krisis lingkungan telah menciptakan momentum yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam gerakan pelestarian lingkungan. Perkembangan gerakan eco-theology yang semakin pesat menunjukkan bahwa semakin banyak pemuka agama dan komunitas religius yang memberikan perhatian serius terhadap isu lingkungan. Dukungan dari institusi keagamaan mainstream juga memberikan legitimasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif pelestarian lingkungan berbasis spiritual.(Ekologis Melalui Nilai-nilai Keislaman,2023).

Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan, beberapa rekomendasi strategis perlu diimplementasikan untuk memperkuat peran teologi sosial dalam isu lingkungan. Pertama, pengembangan kurikulum teologi lingkungan di institusi pendidikan agama menjadi langkah krusial untuk mempersiapkan generasi pemuka agama yang memiliki kepekaan dan pemahaman mendalam tentang isu-isu lingkungan. Kurikulum ini perlu dirancang secara komprehensif, mengintegrasikan pemahaman teologis dengan wawasan

ekologis kontemporer, sehingga dapat menghasilkan pemimpin agama yang mampu menjembatani antara nilai-nilai spiritual dan kepedulian lingkungan.

Kedua, penguatan jaringan antara komunitas agama dan gerakan lingkungan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat memperkaya perspektif kedua belah pihak dan menciptakan sinergi yang efektif dalam upaya pelestarian lingkungan. Program-program bersama yang melibatkan komunitas agama dan aktivis lingkungan dapat menjadi katalis untuk perubahan sosial yang lebih luas dalam isu lingkungan.

Ketiga, diperlukan peningkatan penelitian tentang praktik-praktik ekologis berbasis agama. Studi-studi empiris yang mengkaji efektivitas berbagai inisiatif lingkungan berbasis agama dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang model-model praktik terbaik yang dapat direplikasi di berbagai konteks. Penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program pelestarian lingkungan berbasis spiritual.

4. KESIMPULAN

Teologi sosial telah menunjukkan potensi yang sangat besar dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis spiritual. Melalui proses reinterpretasi teks-teks keagamaan yang kontekstual dan pengembangan praktik-praktik spiritual yang berwawasan lingkungan, agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi krisis lingkungan kontemporer. Nilai-nilai spiritual yang menekankan harmoni dengan alam, tanggung jawab sebagai khalifah, dan etika lingkungan telah terbukti mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan di kalangan komunitas religius.

Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan. Pemuka agama, dengan otoritas spiritual dan pengaruh sosial yang dimiliki, dapat berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan kesadaran lingkungan. Aktivis lingkungan, dengan pengetahuan teknis dan pengalaman lapangan mereka, dapat memberikan perspektif praktis dalam mengimplementasikan program-program pelestarian lingkungan. Sementara itu, masyarakat luas, sebagai subjek sekaligus objek dari gerakan ini, memiliki peran vital dalam menerjemahkan nilai-nilai spiritual-ekologis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, integrasi antara spiritualitas dan kepedulian lingkungan yang diwujudkan melalui teologi sosial membuka jalan baru dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga transformasi kesadaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan komitmen bersama dan kolaborasi yang efektif

antara berbagai pihak, visi tentang masyarakat yang spiritual dan ramah lingkungan dapat diwujudkan sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Andira, M A, D Pallu, I Sari, and H Maria. "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam." *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024). <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsih/article/view/53%0Ahttps://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsih/article/download/53/85>.
- Asmanto, Eko, Miftakhurrohmat, and Dwi Asmaraati. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) The Dialectics of Eco-Spirituality: The Islamic Eco-Theology Perspective on Traditional Shrimp Farmers in the District of Sidoarjo." *Kontesktualita* 31, no. 1 (2016): 5.
- Januaripin, Muhamad, and Yayan Rahtikawati. "Membangun Etika Ekologi Berbasis Nilai-Nilai Islam" 07, no. 01 (2024): 7350–7361.
- Keislaman, Ekologis Melalui Nilai-nilai. "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman" 8, no. 2 (2023).
- Majid, Nur Julian. "EKOLOGI SPIRITUAL Konsep Dan Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid" 9, no. 1 (2024): 1–16.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>.
- Munib, Achmad, and Fitria Wulandari. "Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 7, no. 1 (2021): 160–172.
- NovitaKurniasih, and Institut. "Konsep 'Eco-Spiritual' Dan Urgensinya Dalam Menghadapi Tantangan Krisis Lingkungan Revolusi Industri 4.0." *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008%0Ahttp://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature08473%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41598-018-2212>.
- Poluan, Agnes Relly. "Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Pendidikan Kristiani: Studi Kasus Pada Mahasiswa IAKN Manado." *Kurios* 9, no. 2 (2023): 454.
- Riska. "EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Runggang Agustinus. "Memahami Ekoteologi Melalui Lensa Filsafat Naturalisme Dalam Era

Krisis.” *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 6 (2024): 207–217.

Sihotang, Hendry L W, Dewi Jani Affandi, and Andreas L Rantetampang. “Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30.

Supian. “Eco-Philosophy Sebagai Ceta Biru Filsafat Ramah Lingkungan.” *Procedia Manufacturing* 1, no. 22 Jan (2014): 1–17.

Tangdiong, Iven Junior, Elieser Rante Linggi, Ayub Novian, and Benyamin Tola. “Pemikiran Teologis Terhadap Krisis Iklim: Tanggapan Dan Tantangan Dalam Membangun Ketahanan Ekologi.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 3 (2024): 161–167. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i3.3966>.